PERAN UNITED NATIONS ENVIRONMENT PROGRAMME (UNEP) DALAM MENANGANI POLUSI *MARINE PLASTIC DEBRIS* DI LAUT ASIA TIMUR

Oleh : Junida Siregar

Junidasiregar@gmail.com

Pembimbing : Dra. Den Yealta, M.Phil

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study is a contemporary study that provides an analysis of the role of UNEP in addressing marine plastic debris pollution in the East Asian Seas (EAS). This study aims to explain the causes and impacts of marine plastic debris pollution in the EAS. The excessive use of plastic and poor waste management systems are common factors causing marine plastic debris pollution in the EAS. These have caused a lot of damage and losses to the marine and coastal environment of the EAS. UNEP as the leading global environmental authority is concerned to address marine plastic debris pollution in the EAS.

This research was developed based on the framework of pluralism perspective that is supported by the theory of international organization and environmentalism, as well as the level of analysis using international organization as the main actor in international relations. The concept leads to qualitative methods and the study of literature as a source of information.

The roles of UNEP are as a catalyst, advocate, educator and facilitator. The roles of UNEP can be seen from the efforts it has made regionally and globally which have significant impacts in the East Asian Seas.

Keywords: Marine Plastic Debris, Seas Pollution, Role, UNEP, East Asian Seas

PENDAHULUAN

Kini limbah plastik telah mencemari lautan dunia karena sifatnya yang sulit untuk terurai dan sifat tambahan lainnya yang telah terbukti memiliki efek toksik pada makhluk hidup. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan pola konsumsi dan produksi menyebabkan pesatnya peningkatan limbah plastik di dunia.¹ Lebih dari 8 juta ton plastik menemukan jalan menuju lautan setiap tahun, setara dengan membuang truk berisi sampah plastik setiap menit ke laut.²

Plastik yang ada di lautan disebut sebagai *marine plastic debris*. *Marine plastic debris* bisa berasal dari daratan (*land-based sources*) atau aktifitas yang berbasis di perairan laut (*sea-based sources*) tetapi *land-based sources*-lah yang menjadi penyumbang 80 persennya.³ *Marine plastic debris* adalah jenis polutan yang paling mendominasi dalam sampah lautan, di mana 60-90 persen sampah lautan terdiri dari polimer plastik yang berbeda-beda.⁴ Penyebab banyaknya plastik di lautan karena proses fotodegradasi⁵ terjadi sangat lambat di dalam laut yang dingin dan kurang cahaya matahari.

¹ UNEP, *Marine Plastic Debris & Microplastic: Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change*, 2016, hlm. 2.

² <http://web.unep.org/unepmap/un-declares-war-ocean-plastic>, diakses pada 16 November 2018.

³ http://www.un.org/Depts/los/consultative_process/consultative_process.htm, diakses pada 14 November 2018.

⁴ <http://www.cleaneas.org/did-you-know>, diakses pada 15 November 2018.

⁵ Fotodegradasi adalah pemecahan senyawa dengan bantuan cahaya.

Ancaman polusi *marine plastic debris* sangat dirasakan di Laut Asia Timur (EAS). Negara-negara di kawasan EAS dalam beberapa dekade terakhir mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan namun tidak memedulikan dampak pertumbuhan tersebut pada lingkungan lautnya. Ketidakpedulian tersebut mengakibatkan EAS menjadi lingkungan laut yang paling tercemar oleh *marine plastic debris*, di mana enam negara di kawasan ini menempati peringkat sepuluh dunia sebagai penyumbang *marine plastic debris* terbanyak, dengan perkiraan pada tahun 2010 yaitu Tiongkok 1.32-3.53 mmt⁶, Indonesia 0.48-1.29 mmt, Filipina 0.28-0.75 mmt, Vietnam 0.28-0.73 mmt, Thailand 0.15-0.41 mmt dan Malaysia 0.14-0.37 mmt.⁷

Ada banyak faktor penyebab besarnya polusi *marine plastic debris* di EAS, seperti: rendahnya tingkat kesadaran lingkungan masyarakat, kebiasaan atau tradisi masyarakat, sistem pengelolaan limbah yang buruk dan lain-lain. Sama seperti kawasan lainnya di dunia, polusi *marine plastic debris* juga mengancam habitat, ekosistem dan keanekaragaman hayati EAS. Aktivitas ekonomi yang terkena dampak dari polusi tersebut yaitu pelayaran, perikanan, akuakultur, pariwisata dan rekreasi dengan biaya kerugian yang besar untuk menangani dampak tersebut.⁸

Dalam menangani permasalahan ini, salah satu aktor yang paling berperan adalah United Nations Environment Programme (UNEP). Sebagai badan

⁶Mmt adalah singkatan dari juta metrik ton.

⁷ J.R. Jambeck, et al., "*Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean*". *Science*, Vol. 347, Issue 6223, 2015, p. 768-771.

⁸Ibid.

lingkungan hidup yang terdepan secara global, UNEP bertanggung jawab untuk membantu penanganan polusi *marine plastic debris* di EAS.

Peran UNEP dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS pada dasarnya terletak pada setiap upaya yang dilakukan oleh UNEP. Salah satu upaya tersignifikan UNEP yaitu menjalankan *Regional Marine Litter Action Plan* (RAP-MALI) yang merupakan rencana aksi untuk menangani polusi *marine plastic debris* di EAS.

Selain program regional, beberapa upaya secara global untuk menangani polusi *marine plastic debris* juga telah dilakukan oleh UNEP yang sangat berdampak bagi EAS. Beberapa upaya UNEP tersebut seperti: mengampanyekan pengurangan penggunaan plastik, terkhusus plastik sekali pakai; membahas dan menetapkan kerangka kerja internasional terkait *marine plastic debris* melalui badan-badan koordinasi UNEP; memberikan panduan terkait penanganan *marine plastic debris*; membentuk aksi global untuk mencegah bertambahnya limbah plastik dari *land-based sources* memasuki lautan; dan mendukung Agenda 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (SDGs).

Namun beberapa upaya UNEP tersebut masih belum cukup efektif dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS. Hal ini dikarenakan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh UNEP, seperti prioritas pembangunan nasional negara-negara di kawasan EAS yang bersaing, kurangnya instrumen hukum multilateral regional tentang perlindungan lingkungan laut, kurangnya hukum dan peraturan yang relevan dan/atau penegakan hukum yang buruk dan lain-lain.

Polusi *marine plastic debris* adalah masalah trans-batas sosial, ekonomi dan lingkungan dengan solusi yang tidak mudah. Tidak ada solusi tunggal dalam menangani polusi *marine plastic debris*. Peran UNEP dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS sangat dipengaruhi oleh tantangan dan hambatan yang dihadapinya dan untuk menyelesaikannya diperlukan upaya kolektif dari seluruh pihak di kawasan EAS.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat permasalahan tersebut ke dalam suatu pertanyaan penelitian, yaitu **“Bagaimanakah peran United Nations Environment Programme (UNEP) dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur?”**

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Pluralisme. Kaum pluralis menganggap bahwa studi dalam Hubungan Internasional bukan hanya pada hubungan antara negara-negara saja, karena dalam hubungan internasional didalamnya terdapat pula hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara berbeda atau lintas batas internasional. Penelitian ini menggunakan tingkat analisis Organisasi Internasional. Tingkat analisis Organisasi Internasional berasumsi bahwa terfokus pada aktor-aktor yang berperan dalam hubungan internasional, seperti negara dan interaksinya dalam sistem internasional yang mana menjadi fokus utama adalah United Nations Environment Programme (UNEP).

Secara definisi teori adalah alat yang paling efektif dalam penataan dan mengorganisir fakta yang diteliti dalam

penelitian.⁹ Suatu teori terdiri dari seperangkat proposisi¹⁰ yang saling berhubungan. Hubungan tersebut tersusun dalam suatu sistem yang memungkinkan kita memiliki pengetahuan yang sistematis mengenai suatu peristiwa. Suatu teori memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai suatu fenomena atau gejala ataupun kejadian. Proposisi yang dapat menjadi sebuah teori apabila telah dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Organisasi Internasional dan *Environmentalism*. Teori yang pertama, yaitu Organisasi internasional didefinisikan oleh Clive Archer sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang diwujudkan dengan persetujuan antara sedikitnya dua negara yang berdaulat dengan tujuan mencapai kepentingan-kepentingan bersama negara-negara anggota. Menurut Clive, salah satu peran organisasi internasional yaitu sebagai pelaku (aktor), bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor yang otonom dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya. Organisasi Internasional dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Organisasi antar Pemerintah atau *Inter-Governmental Organizations* (IGO). Organisasi ini beranggotakan delegasi resmi pemerintah negara-negara.

⁹ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisi*, (Yogyakarta: PAU-SS-UGM, 1989), hlm. 184.

¹⁰ Rancangan usulan; ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya.

Contohnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Badan-Badan Internasional dibawah PBB seperti ILO, UNICEF, UNESCO.

2. Organisasi non-Pemerintah atau *Non-Governmental Organizations* (NGO). Organisasi ini beranggotakan kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik atau bantuan ekonomi. Contohnya adalah Palang Merah Internasional dan Green Peace.

Teori yang kedua yaitu *Environmentalism*, adalah teori lingkungan yang menerima kerangka kerja yang eksis dalam realitas politik, sosial, dan ekonomi, serta struktur normatif yang ada dalam dunia politik.¹¹ Teori ini tidak mencoba merubah struktur yang sudah ada untuk memperbaiki lingkungan, melainkan bekerja dengan struktur tersebut.¹²

POTENSI POLUSI *MARINE PLASTIC DEBRIS* DI LAUT ASIA TIMUR

Laut Asia Timur (EAS) membentang dari belahan Utara ke belahan Selatan Pesisir Pasifik bagian Barat, dan menjadi penghubung antara Samudra Pasifik dan Hindia yang memisahkan bagian Timur benua Asia dari benua Australia.¹³ Jika keseluruhan wilayah lautnya digabungkan maka

¹¹Matthew Patterson, in; Scott Burchill et al., *Theories of International Relations*, Palgrave, 2001, hlm. 237.

¹²Ibid., 252.

¹³COBSEA, *Marine Litter in the East Asian Seas Region*, 2008, hlm. 4.

luasnya sekitar 30 persen dari ruang laut dunia di bawah yurisdiksi nasional.¹⁴

Salah satu ancaman lingkungan terbesar yang dihadapi EAS saat ini adalah polusi *marine plastic debris*. Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang polusi *marine plastic debris* di EAS:

1. Penelitian Jambeck, dalam dokumen “*Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean*,”¹⁵ memperkirakan 275 juta metrik ton (MT) limbah plastik dihasilkan secara global pada tahun 2010 dan 4,8 hingga 12,7 juta MT memasuki lautan. Untuk mencapai pengurangan 75% dalam massa limbah plastik yang tidak terurus, pengelolaan limbah harus ditingkatkan sebesar 85% di 35 negara peringkat teratas. Tanpa perbaikan infrastruktur pengelolaan limbah, kuantitas kumulatif dari sampah plastik yang memasuki lautan dari *land-based sources* diprediksi akan meningkat pada tahun 2025.
2. Penelitian *Ocean Conservancy* dalam dokumen “*Stemming the Tide: Land-based Strategies for a Plastic-free Ocean*,”¹⁶ menunjukkan bahwa limbah *land-based sources* dari lima negara teratas penyumbang *marine plastic debris* di kawasan EAS, 75% berasal dari sampah yang tidak dikumpulkan, sedangkan sisa 25%-nya bocor dari sistem pengelolaan limbah itu sendiri.

¹⁴Ibid.

¹⁵Jambeck, Op.Cit., 28.

¹⁶ *Ocean Conservancy, Stemming the Tide: Land-based Strategies for a Plastic-free Ocean*, 2017, hlm. 48.

Penelitian ini juga mengatakan bahwa dengan mengurangi 65% kebocoran di lima negara EAS tersebut maka dapat mengurangi kebocoran global sekitar 45% pada tahun 2025.

3. Penelitian Wallace dalam dokumen “*Ocean Plastic from Rivers*,”¹⁷ menunjukkan bahwa sungai berkontribusi antara 410 ribu dan 4 juta ton per tahun untuk *marine plastic debris*, dengan 88 hingga 95% berasal dari sepuluh sungai, di mana Yangtze, Kuning, Hai Dia, Pearl, Amur dan Mekong berasal dari Asia Timur. Para ilmuwan menyimpulkan bahwa dengan mengurangi beban plastik hingga 50% di 10 sungai teratas akan mengurangi total muatan *river-based* sebesar 45%.

Dampak Umum Polusi *Marine Plastic Debris* di Laut Asia Timur

Dalam melakukan penelitian ini, masih sedikit data atau referensi tentang diferensiasi sumber, zona akumulasi dan tingkat dampak ekologi, lingkungan dan sosial ekonomi, *marine plastic debris* di EAS.¹⁸ Namun meskipun begitu dampak yang disebabkan oleh polusi *marine plastic debris* di EAS pada umumnya sebagai berikut:¹⁹

1. Membelit, menjerat dan tertelan oleh berbagai mamalia laut, reptil, burung dan ikan. Dalam banyak kasus, insiden ini menyebabkan

¹⁷<https://cosmosmagazine.com/biology/ju-st-10-rivers-to-blame-for-millions-of-tonnes-fo-ocean-plastic>, diakses pada 20 Desember 2018.

¹⁸Ibid.

¹⁹ UNEP, *Marine Plastic Debris & Microplastic: Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change*, Op.Cit., 88-110.

cedera akut dan kematian kronis. UNEP memperkirakan bahwa salah satu dampak terbesar di EAS adalah dari *Abandoned, Lost or otherwise Discarded Fishing Gear* (ALDFG), yaitu alat tangkap yang hilang atau sengaja dibuang di lautan, karena besarnya industri perikanan namun pengaturan yang tidak efektif serta tingginya tingkat *Illegal, Unregulated and Unreported (IUU) fishing* di EAS.²⁰

2. Merusak habitat terumbu karang dan tanaman bakau. Pada terumbu karang terjadi karena ALDFG. Sementara, pada tanaman bakau terjadi karena *marine plastic debris* yang banyak terkumpul di sekitarnya menyebabkan habitat tersebut bertindak sebagai penyerap parsial bagi plastik
3. Mikroplastik yang tertelan menyebabkan transfer zat kimia berbahaya, POPs dan PBTs yang diserap plastik dalam rantai makanan.
4. *Rafting* adalah pengangkutan organisme yang biasanya melekat pada bahan alami yang terapung, seperti kayu, alga makro dan batu apung. Plastik yang mengapung menjadi "*rafting*" non-alami di lautan, namun permasalahannya plastik memiliki umur yang jauh lebih panjang daripada bahan alami tersebut sehingga menyebabkan rentang *rafting* yang sekarang menjadi lebih panjang. Hal ini berpotensi mengubah distribusi organisme

laut.²¹ *Macro* dan *microplastic debris* menampung kumpulan spesies yang beragam, beberapa berbeda dari habitat laut sekitarnya karena dibawa dari tempat yang jauh. Hal ini dapat mengakibatkan dampak ekologis.²²

5. *Macroplastic debris* dapat menyebabkan *ghost fishing* karena ALDFG. Disebut *ghost fishing* karena jaring dan jebakan yang ditinggalkan masih terus menangkap ikan dan kerang, menyebabkan tingkat kematian yang signifikan terhadap stok komersial.
6. Menurunkan nilai makanan laut komersial karena telah terkontaminasi oleh plastik. Mikroplastik ditemukan dalam perdagangan ikan, bivalvia moluska, krustasea dan echinodermata.
7. Mikro dan nanoplastik telah mengontaminasi manusia melalui konsumsi makanan laut. Suatu studi pada tahun 2015 menemukan bahwa 55 persen ikan di pasar Indonesia menunjukkan bukti telah mencerna plastik. Plastik juga ditemukan pada 28 persen ikan yang dijual di pasar Makassar.²³
8. *Marine plastic debris* yang mengapung dapat mengakibatkan

²¹ M. C. Goldstein et al., "*Increased oceanic microplastic debris enhances oviposition in an endemic pelagic insect*". *Biology Letters* 8(5), 2012, 817-820.

²² D. K. A. Barnes and P. Milner, "*Drifting plastic and its consequences for sessile organism dispersal in the Atlantic Ocean*". *Marine Biology* 146(4), 2005, 815-825.

²³ Ocean Conservancy, Loc.Cit.

²⁰ COBSEA, Op.Cit., 12.

baling-baling kapal terbelit, pipa masuk air terblokir dan benturan, yang beberapa kasus berujung pada kecelakaan. Hal ini juga dapat menambah biaya yang tidak seharusnya untuk perbaikan kapal.

9. Menurunkan nilai tempat pariwisata laut karena berkurangnya minat wisatawan untuk rekreasi, sehingga menyebabkan hilangnya pendapatan dan lapangan kerja pada sektor ekonomi lokal dan regional. Dampak ini bisa sangat berarti pada wilayah ekonomi lokal yang sangat bergantung pada sektor pariwisata. Di Indonesia, sekitar \$166 juta hilang dalam pendapatan pariwisata karena kondisi sanitasi, termasuk kurangnya pengelolaan limbah yang efisien dan faktor lainnya.²⁴
10. Memberikan beban yang tidak semestinya pada pemerintah untuk biaya pembersihan laut.

PERAN UNITED NATIONS ENVIRONMENT PROGRAMME (UNEP) DALAM MENANGANI POLUSI MARINE PLASTIC DEBRIS DI LAUT ASIA TIMUR

Peran UNEP sebagai Katalisator

Berperan sebagai katalisator dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur berarti UNEP berupaya mengubah perilaku masyarakat yang tidak bijaksana dalam penggunaan plastik dan memengaruhi negara, industri, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan pihak lainnya di kawasan EAS untuk mempercepat penanganan polusi *marine plastic debris*.

²⁴Ibid.

Salah satu penyebab utama banyaknya jumlah *marine plastic debris* di EAS adalah karena rendahnya tingkat kesadaran pemerintah, penduduk, industri dan sektor swasta di kawasan EAS terhadap dampak pemakaian plastik yang tidak bijaksana pada lingkungan lautnya. Oleh karena itu, salah satu upaya UNEP dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS adalah dengan kampanye mengenai penggunaan plastik yang bijaksana, yaitu:

1. Kampanye Clean Seas
Kampanye *Clean Seas* diluncurkan di *Economist World Ocean Summit* pada 23 Februari 2017, Bali, Indonesia. Pada hari yang sama, Indonesia mengumumkan bergabung dalam kampanye ini dan berjanji untuk mengurangi jejak plastiknya sebesar 70 persen pada tahun 2025.²⁵ Kampanye *Clean Seas* bertujuan untuk melibatkan dan menghubungkan pemerintah, masyarakat sipil, industri dan sektor swasta dalam perjuangan melawan pencemaran *marine plastic debris* beserta bahaya yang ditimbulkannya.²⁶ Beberapa negara di kawasan EAS yang juga turut bergabung dalam kampanye ini adalah Filipina dan Thailand. Selama lima tahun ke depan, UNEP akan membahas akar penyebab polusi *marine plastic debris* di EAS dengan menargetkan pada produksi dan konsumsi dari plastik sekali pakai dan yang sulit terurai. Contoh

²⁵ <http://www.cleanseas.org/clean-seas-timeline>, diakses pada 5 Oktober 2018.

²⁶ <http://www.cleanseas.org/about>, diakses pada 15 Oktober 2018.

implementasi Kampanye *Clean Seas* di EAS yaitu: UNEP mengadakan kegiatan *Back to School Plastic Challenge* yaitu tantangan yang mendorong sekolah-sekolah dan komunitas mereka di kawasan EAS untuk mulai mengurangi kebiasaan konsumsi berlebihan terhadap plastik.

2. Kampanye *Beat Plastic Pollution*
Kampanye *Beat Plastic Pollution* adalah tema untuk Hari Lingkungan Hidup Dunia 2018. Tema ini berupaya untuk memengaruhi perubahan pada empat bidang utama, yaitu mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memperbaiki pengelolaan limbah, penghapusan mikroplastik dan mendorong penelitian lebih lanjut terhadap dampak plastik.²⁷ UNEP mendorong pemerintah di kawasan EAS untuk memberlakukan kebijakan model desain dan produksi plastik yang lebih melingkar serta UU yang membatasi produksi dan penggunaan plastik sekali pakai yang tidak perlu; sektor swasta harus berinovasi dengan mengadopsi model bisnis yang mengurangi dampak hilir produk mereka serta bertanggung jawab atas polusi yang disebabkan, dan segera berinvestasi dalam desain yang berkelanjutan; warga negara harus bertindak sebagai konsumen yang berpengetahuan, menuntut produk yang berkelanjutan dan merangkul kebiasaan konsumsi yang

²⁷Ibid.

bijaksana dalam kehidupan mereka, menggunakan daya beli mereka dengan menolak plastik sekali pakai.²⁸ Contoh implementasi Kampanye *Beat Plastic Pollution* di EAS yaitu: UNEP memberikan wadah bagi individu, komunitas dan organisasi di kawasan EAS dengan membuka situs *World Environment Day* untuk mengampanyekan *Beat Plastic Pollution*. Tujuannya adalah untuk membangun komunitas global yang bersama-sama memerangi sampah lautan. Aksi mereka dapat difokuskan secara lokal, nasional dan global.²⁹

Peran UNEP sebagai Advokat

Berperan sebagai advokat dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur berarti UNEP berwenang sebagai penasihat dengan merekomendasikan atau mendukung sebuah kebijakan, ide, pengembangan atau cara menangani polusi *marine plastic debris* di kawasan EAS melalui badan-badan koordinasi UNEP.

Peran tersebut dapat dilihat dari yang *pertama*, upaya UNEP bekerja dalam badan regionalnya di EAS, yaitu COBSEA. Oleh karena besarnya ancaman polusi *marine plastic debris* di EAS, COBSEA membuat *Regional Action Plan on Marine Litter* (RAP-MALI) yang diadopsi pada pertemuan kesembilan belas COBSEA, di Siem Reap, Kamboja 22-23 Januari 2008. Tujuan dari

²⁸ <https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/25398/WED%20Messaging%20Two-Page%2027April.pdf?sequence=12&isAllowed=y>, diakses pada 3 Desember 2018.

²⁹Ibid.

COBSEA RAP-MALI adalah meningkatkan kualitas lingkungan laut dan pesisir EAS dengan menangani polusi *marine litter* melalui kerjasama regional dan kemitraan.

Implementasi RAP-MALI di kawasan EAS yaitu: kegiatan COBSEA tentang *marine litter* selama beberapa tahun berfokus utama pada partisipasi dalam konferensi dan acara yang diselenggarakan dan didukung oleh organisasi internasional dan regional, pengembangan dan pelaksanaan kegiatan kerjasama regional dan bantuan kepada negara-negara yang berpartisipasi dalam mengembangkan proposal pendanaan.³⁰ Implementasi RAP-MALI berjalan belum cukup efektif karena COBSEA menghadapi hambatan kekurangan dana yang membatasi pelaksanaannya, seperti menyebabkan penundaan *marine litter regional workshops* dan kampanye *clean up regional*.³¹

Kedua, dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS, UNEP perlu menetapkan peraturan yang dapat diberlakukan di EAS untuk melindungi lingkungan lautnya. Peraturan-peraturan tersebut yaitu:

1. Ketiga resolusi UNEA, yaitu³² UNEA-1 mengadopsi resolusi 1/6 tentang “*Marine Plastic Debris and Microplastics*” (Lampiran 2);³³ UNEA-2 menindaklanjuti resolusi UNEA-1 tentang “*Marine Plastic Debris and Microplastics*”

³⁰COBSEA, Op.Cit., 26.

³¹Ibid.

³²

<http://web.unep.org/environmentassembly/node/41214>, diakses pada 5 September 2018.

³³ UNEP, *Marine Plastic Debris & Microplastic: Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change*, Op.Cit., 2.

yang mendorong penghapusan partikel mikroplastik primer dalam produk, juga mengakui bahwa limpasan permukaan, sungai dan saluran pembuangan merupakan jalur penting untuk pemindahan sampah (termasuk mikroplastik) dari darat ke laut (Lampiran 3);³⁴ UNEA-3 mengadopsi resolusi 3/7, yaitu menekankan pentingnya penghapusan jangka panjang pembuangan sampah dan mikroplastik ke lautan dan menghindari kerusakan ekosistem laut dan kegiatan manusia yang bergantung pada mereka dari sampah laut dan mikroplastik, mendesak semua aktor untuk meningkatkan tindakan pada 2025 untuk mencegah dan secara signifikan mengurangi pencemaran laut dari semua jenis, khususnya dari aktivitas *land-based*, termasuk *marine debris* dan polusi nutrisi, mendorong semua negara anggota, berdasarkan pengetahuan terbaik yang tersedia tentang sumber dan tingkat *marine litter* dan mikroplastik di lingkungan, untuk memprioritaskan kebijakan dan tindakan pada skala yang tepat guna menghindari *marine litter* dan mikroplastik memasuki lingkungan laut (Lampiran 4).³⁵

2. Resolusi United Nations General Assembly (UNGA) yaitu menghasilkan pendahuluan ketentuan terkait *marine debris* ke dalam resolusi tahunan laut dan

³⁴Ibid.

³⁵Beat Plastic Pollution, Loc.Cit.

hukum laut;³⁶ resolusi 71/312 “*Our ocean, our future: call for action*” diadopsi, untuk semakin menguatkan SDGs 14 dalam melindungi lautan (Lampiran 5).

Implementasi ketiga resolusi UNEA dan UNGA tersebut di EAS yaitu dijadikan pedoman dalam tindakan penanganan terkait polusi *marine plastic debris*, di mana seluruh negara di kawasan EAS adalah anggota dari UNEA dan UNGA. Sebagai contoh, pembentukan RAP-MALI dan hukum nasional terkait penanganan polusi *marine plastic debris* di negara-negara EAS.

Peran UNEP sebagai Edukator

Berperan sebagai edukator dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur berarti UNEP memberikan edukasi berupa panduan, arahan dan penjelasan kepada seluruh pihak di kawasan EAS mulai dari mengenai produksi plastik, distribusi menuju lautan, dampaknya pada seluruh sektor hingga cara yang tepat menangani polusi *marine plastic debris*.

Peran tersebut dapat dilihat dari upaya UNEP yang menerbitkan dokumen “*Marine Plastic Debris and Microplastics-Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change*” yang menjelaskan secara komprehensif mengenai *marine plastic debris*, mulai dari produksi, distribusi, sumber, jenis, dampak, kerangka kerja yang ada, hingga langkah-langkah pengurangan dan lain-lain. Seperangkat rekomendasi kebijakan untuk pengambil

³⁶ UNEP, *Marine Plastic Debris & Microplastic: Global Lessons and Research to Inspire Action and Guide Policy Change*, Op.Cit, 8.

keputusan juga mendampingi dokumen ini.

Dokumen ini dijadikan panduan oleh negara-negara di kawasan EAS dalam menangani polusi *marine plastic debris*³⁷ dan mengundang badan-badan internasional, seperti *World Trade Organization* dan *Basel, Rotterdam and Stockholm Conventions* untuk bersama-sama menangani polusi *marine plastic debris* di EAS. Contoh implementasi dokumen ini di EAS yaitu memasukkan pelajaran mengenai polusi *marine plastic debris* di kurikulum beberapa lembaga pendidikan di kawasan EAS.³⁸

Peran UNEP sebagai Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur berarti UNEP memfasilitasi dengan menyediakan fasilitas dan/atau memberikan bantuan/bimbingan untuk menangani polusi *marine plastic debris* kepada seluruh pihak di kawasan EAS.

Pertama, peran tersebut dapat dilihat dari upaya UNEP menangani polusi dari *land-based sources* melalui program *Global Programme of Action for the Protection of the Marine Environment from Land-based Activities* (GPA). GPA bertujuan untuk menjadi sumber panduan konseptual dan praktis yang bisa digunakan oleh pemerintah nasional dan/atau regional untuk merancang dan menerapkan tindakan berkelanjutan untuk mencegah, mengurangi, mengendalikan dan/atau menghapuskan degradasi laut dari aktivitas *land-based*.

GPA telah banyak membantu perkembangan pengendalian pencemaran laut yang berasal dari *land-based* di EAS

³⁷COBSEA, Op.Cit, 79.

³⁸Ibid.

melalui program-programnya.³⁹ GPA mendukung dan memfasilitasi implementasi Rencana Aksi Laut Asia Timur terhadap *land-based sources/activities*. Contoh implementasi GPA di EAS yaitu, melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) antara GPA dan Sekretariat COBSEA, pada tahun 2006 diluncurkan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk menangani *marine litter*. Kegiatan ini termasuk persiapan dokumen RAP-MALI dan penyelenggaraan pertemuan regional dari otoritas nasional dan ahli mengenai *marine litter*.⁴⁰ GPA juga selama tahun 2008 memberikan bantuan kepada tiga negara di kawasan EAS (Kamboja, Indonesia dan Vitenam) berupa kegiatan percontohan untuk meningkatkan kesadaran dan memperkuat kapasitas pada *marine litter* di tingkat nasional.⁴¹

Kedua, peran tersebut dapat dilihat dari upaya UNEP dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (SDGs). Peran UNEP secara garis besar dalam mendukung SDGs adalah mempromosikan lingkungan yang berkelanjutan sebagai faktor pendukung yang penting dalam penerapan SDGs dan menjamin kesehatan Bumi, dengan cara membangun kapasitas negara, menggunakan ilmu pengetahuan dalam kebijakan yang dibuat, memberikan dukungan dan bimbingan teknis untuk tata kelola lingkungan, meyakinkan pemangku kepentingan agar

³⁹ Tania Rahmadhina, *Land-Based Sources sebagai Sumber Pencemaran Lingkungan Laut Internasional*, Skripsi Universitas Indonesia, Depok: 2012, hlm. 65.

⁴⁰ <https://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/20366/IGRIIIImplementationGPAthroughRSCAP.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 19 Desember 2018.

⁴¹ Ibid.

menyetujui norma-norma lingkungan global, mengintegrasikan kerangka kerja yang normatif, memanfaatkan kemitraan untuk meningkatkan pengaruh dan bekerja di semua wilayah dunia.⁴²

Contoh implementasi dukungan UNEP terhadap tercapainya tujuan SDG's terkait penanganan polusi *marine plastic debris* di EAS yaitu melalui program RAP-MALI dan GPA, di mana melalui program tersebut UNEP memfasilitasi negara-negara di kawasan EAS untuk menangani polusi *marine plastic debris* di negaranya.

Tantangan UNEP di Laut Asia Timur

Tantangan UNEP dalam menangani polusi *marine plastic debris* di Laut Asia Timur yaitu:⁴³

1. Tingkat kesadaran yang sangat rendah terkait isu *marine litter/debris* dan dampaknya di antara semua pemangku kepentingan di masing-masing negara;
2. Kurangnya data tingkat nasional tentang sifat dan tingkat masalah;
3. Kurangnya lembaga utama yang ditunjuk dan koordinasi antara lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk sektor swasta;
4. Biaya menggunakan fasilitas penerimaan pelabuhan berdasarkan biaya untuk pendekatan layanan (mencegah operator kapal menggunakannya);
5. Untuk Australia dan Indonesia (dan sampai batas tertentu

⁴² <https://www.unenvironment.org/exploration-topics/sustainable-development-goals/what-we-do/delivering-effectively>, diakses pada 26 September 2018.

⁴³ COBSEA, Op.Cit., 20.

- Filipina), geografi yang luas dan kompleks dan banyak daerah terpencil;
6. Tidak terstrukturnya, strategi dan rencana aksi nasional terhadap *marine debris* yang terkoordinasi-kegiatannya cenderung bersifat ad-hoc⁴⁴ di semua negara;
 7. Implementasi UNEP GPA NPAs yang sangat buruk;
 8. Beberapa negara peserta COBSEA tidak menjadi bagian dari Annex V MARPOL (Indonesia, Thailand, dan Vietnam);
 9. Kurangnya implementasi Kode Etik FAO untuk Perikanan yang Bertanggung Jawab dalam kaitannya dengan LAFG;
 10. Kurangnya hukum dan peraturan yang relevan, dan/atau penegakan hukum dan peraturan yang buruk;
 11. Kurangnya atau inefisiensi sistem pengelolaan limbah nasional yang lebih luas; dan
 12. Tidak adanya model lintasan *marine litter*.

Penutup

Ancaman polusi *marine plastic debris* sangat dirasakan di Laut Asia Timur (EAS). Kawasan EAS dalam beberapa dekade terakhir mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan namun tanpa memedulikan lingkungan lautnya. Ketidakpedulian tersebut menyebabkan kawasan EAS sebagai lingkungan laut yang paling tercemar oleh *marine plastic debris*, di mana enam negaranya menempati peringkat sepuluh besar sebagai penyumbang *marine plastic debris* terbanyak di dunia (Tiongkok,

⁴⁴ Ad hoc berarti dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja.

Indonesia, Filipina, Vietnam, Thailand dan Malaysia).

Ada banyak faktor penyebab polusi ini, seperti: rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, sistem pengelolaan sampah yang buruk, pembangunan ekonomi tanpa memedulikan konsekuensinya terhadap lingkungan, kurangnya instrumen hukum tentang perlindungan lingkungan laut, dan sebagainya. Polusi *marine plastic debris* memengaruhi habitat, ekosistem dan keanekaragaman hayati lautan EAS. Aktivitas ekonomi yang terkena dampak dari polusi *marine plastic debris* adalah pelayaran, perikanan, akuakultur, pariwisata dan rekreasi dengan biaya kerugian yang banyak.

Sebagai badan lingkungan hidup yang terdepan secara global, UNEP bertanggung jawab untuk membantu penanganan polusi *marine plastic debris* di EAS. Peran UNEP dalam menangani polusi *marine plastic debris* di EAS pada dasarnya terletak pada setiap upaya yang dilakukan oleh UNEP. Setiap upaya UNEP tersebut terdapat empat peran di dalamnya yang terikat satu sama lain, yaitu sebagai katalisator, advokat, edukator dan fasilitator.

Polusi *marine plastic debris* adalah masalah trans-batas sosial, ekonomi dan lingkungan dengan solusi yang tidak mudah. Dalam berperan menangani polusi *marine plastic debris* di kawasan EAS, UNEP menghadapi berbagai macam tantangan yang untuk menyelesaikannya diperlukan usaha kolektif dari seluruh pihak.

Daftar Pustaka

JURNAL

Barnes, D. K. A. and P. Milner. Drifting plastic and its consequences for sessile organism dispersal in the

- Atlantic Ocean. *Marine Biology* 146(4), 2005.
- Goldstein, M. C., M. Rosenberg and L. Cheng. Increased oceanic microplastic debris enhances oviposition in an endemic pelagic insect. *Biology Letters* 8(5). 2012.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., Lavender Law, K. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, Vol. 347, Issue 6223. 2015.
- Ocean Conservancy. *Stemming the tide: Land-based strategies for a plastic-free ocean*. 2017.

BUKU:

- COBSEA. *Marine Litter in the East Asian Seas Region*. 2008.
- Patterson, Matthew, in; Scott Burchill et al. *Theories of International Relations*. Palgrave, 2001.
- UNEP. *Marine plastic debris and microplastics—Global lessons and research to inspire action and guide policy change*, 2016.

WEBSITE

- <http://cosmosmagazine.com/biology/just-10-rivers-to-blame-for-millions-of-tonnes-of-ocean-plastic>, diakses pada 20 Desember 2018.
- <http://web.unep.org/environmentassembly/node/41214>, diakses pada 5 September 2018.
- <http://web.unep.org/unepmap/un-declares-war-ocean-plastic>, diakses pada 16 November 2018.
- <http://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/20366/IGRIIIImplementationGPAthroughRSCAP.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, diakses pada 19 Desember 2018.

- <http://wedocs.unep.org/bitstream/handle/20.500.11822/25398/WED%20Messaging%20Two-Page%2027April.pdf?sequence=12&isAllowed=y>, diakses pada 3 Desember 2018.
- <http://www.cleanseas.org/about>, diakses pada 15 Oktober 2018.
- <http://www.cleanseas.org/clean-seas-timeline>, diakses pada 5 Oktober 2018.
- <http://www.cleanseas.org/did-you-know>, diakses pada 15 November 2018.
- <http://www.unenvironment.org/explore-topics/oceans-seas/what-we-do/addressing-land-based-pollution/why-does-addressing-land>, diakses pada 12 Oktober 2018.
- http://www.un.org/Depts/los/consultative_process/consultative_process.htm, diakses pada 14 November 2018.

SKRIPSI

- Rahmadhina, Tantia. “*Land-Based Sources sebagai Sumber Pencemaran Lingkungan Laut Internasional*”. Skripsi Universitas Indonesia. Depok: 2012.